

# Gaya Kepemimpinan Kontekstual dalam Menghadapi Derasnya Arus Globalisasi: Aplikasinya bagi Gereja Masa Kini

Suwarno <sup>1✉</sup>, Marie Najoran <sup>2</sup>, Asep Afaradi <sup>3</sup>

(1) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(2) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(3) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

✉ Corresponding author  
suwarno.mk@gmail.com

## Abstrak

Bahwa derasnya arus globalisasi telah membawa suatu perubahan yang begitu besar dalam konteks struktur sosial, budaya dan komunikasi dalam masyarakat saat ini termasuk di Republik tercinta. Gereja tidak terlepas dari pengaruh globalisasi tersebut. Perkembangan teknologi beserta sarannya, adanya pluralisme kepercayaan, dan perkembangan budaya menuntut Gereja untuk dapat mengadopsi teknologi tanpa kehilangan integritas dan teologinya sebagai dasar iman. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep kepemimpinan kontekstual dan bagaimana penerapannya dalam organisasi Gereja. Metode penelitian ini menggunakan sistem kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur teologis dan teori kepemimpinan. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kontekstual yang Alkitabiah dan respons terhadap perubahan global mampu menjadikan gereja sangat relevan, bersifat transformatif, dan memiliki daya saing yang tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kepemimpinan kontekstual dalam perspektif teologis serta relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi pada organisasi gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kontekstual yang berakar pada nilai Alkitabiah mampu menjawab dinamika perubahan global melalui adaptasi terhadap teknologi digital, pluralisme, dan perubahan generasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi konsep teologis kepemimpinan dengan praktik kepemimpinan modern berbasis digital dan kolaboratif.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan kontekstual; globalisasi; gereja; transformasi; pelayanan digital

## Abstract

*The rapid flow of globalization has brought about profound changes in the social, cultural, and communication structures of today's society, including in our beloved Republic. The Church is inextricably linked to this influence. The development of technology and its resources, the existence of religious pluralism, and cultural developments require the Church to adopt technology without losing its integrity and theology as the foundation of faith. The purpose of this study is to examine the concept of contextual leadership and its application within church organizations. This research method employs a qualitative, descriptive-analytical approach by examining theological literature and leadership theory. The results demonstrate that biblical contextual leadership and a response to global change can make the church highly relevant, transformative, and highly competitive. This study aims to analyze the application of the leadership of Jesus Christ, as described in Mark 10:42-45, within the Bikers For Christ Indonesia (BFCI) organization, as well as its impact on the life of the organization. This study employs a qualitative approach using literature review and interviews. The results indicate that leadership principles centered on service, humility, and sacrifice contribute to fostering a collaborative and transformative organizational culture. These findings affirm that Christian-values-based leadership is not only theologically relevant but also effective in building solidarity and the organization's social impact.*

**Keyword:** Contextual leadership; globalization; church; transformation; digital ministry

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital menjadi tanda utama dari era globalisasi ini, membawa interaksi manusia yang melintasi lintas budaya dan lintas negara menjadi sangat tinggi. Demikian juga, perkembangan sarana transportasi yang sangat maju menjadikan mobilitas manusia menjadi tinggi pula. Semua itu membuat perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Setiap lembaga atau organisasi tentunya menghadapi tantangan yang besar dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan.

Gereja, dalam menghadapi realitas yang ada, mengalami pula perubahan dan peningkatan tatacara ibadah berupa ibadah dalam jaringan (daring), komunitas digital, dan peningkatan interaksi iman. Pemanfaatan teknologi AI (artificial Intelligence) sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pelayanannya agar pelayanan dapat berlangsung secara efektif, efisien dan cepat serta dapat memenuhi kebutuhan jemaat pada umumnya. Dan masih banyak hal yang dilakukan guna menghadapi tantangan era globalisasi ini, baik dilakukan secara individu maupun bersama-sama dalam organisasi.

Dengan adanya perubahan ini, gereja perlu melakukan pengembangan gaya kepemimpinan yang bukan kepemimpinan tradisional yang statis, di mana kepemimpinan itu bersifat hierarkis, sulit beradaptasi dan kurang efektif dalam masyarakat saat ini. Oleh karenanya, sangat diperlukan sebuah gaya yang baru dalam sistem kepemimpinan gereja masa kini. Kepemimpinan kontekstual dinilai menjadi pilihan karena akan mampu menjawab tantangan nilai iman untuk menjembatani realitas global yang cepat berubah dan mungkin akan terus berubah.

Kepemimpinan kontekstual adalah model kepemimpinan yang bersifat adaptif, menyesuaikan dengan kemampuan orang-orang yang dipimpinya. Kepemimpinan kontekstual ini melakukan pendekatan dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam gaya pengambilan keputusan. Jadi, terlihat bahwa tidak terdapat satu model kepemimpinan yang benar secara mutlak. Kepemimpinan harus bersifat fleksibel dan peka terhadap lingkungan yang selalu berubah di sepanjang waktu.

Secara singkat, dapat diartikan bahwa kepemimpinan ini memiliki ciri adaptif/fleksibel, peka terhadap kondisi dan situasi lapangan, berorientasi kepada apa yang menjadi kebutuhan tim, keputusan tidak kaku namun diambil berdasarkan situasi, cara komunikasi yang menyesuaikan dengan siapa dilakukan, mampu membaca situasi dan keadaan. Intinya, model kepemimpinan ini seperti penggabungan dari banyak model kepemimpinan yang dilakukan sesuai kebutuhan.

Pemimpin harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kepemimpinannya.

Dalam konteks organisasi dan lingkungan yang multikultural, kepemimpinan harus dapat beradaptasi sesuai konteksnya. Maka dari itulah diperlukan skill dan kemampuan bagi seorang pemimpin. Kemampuan beradaptasi inilah yang sangat diperlukan para pemimpin agar dapat memenuhi kebutuhan organisasi dan anggota.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih sebagai alternatif solusi bagi kepemimpinan dalam gereja masa kini yang mampu menghadapi derasnya arus globalisasi, bahkan dapat terus berkembang, serta terjadi peningkatan pelayanan dan dapat mencapai visi gereja yang telah ditetapkan. Gereja sebagai subjek menjadi fokus utama dalam sistem kepemimpinan, maka merupakan keharusan untuk menjadi benchmark bagi lembaga lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data-data yang digunakan diperoleh melalui studi-studi literatur dari buku-buku teologi, jurnal kepemimpinan, dan tentu saja dari sumber Alkitab. Teori kepemimpinan yang relevan dianalisis dan dikontekstualisasikan dalam rangka praktik kehidupan gereja dan pelayanannya pada masa kini. Analisis yang dilakukan adalah dengan cara mengkaji berbagai teori kepemimpinan yang relevan, kemudian melakukan perbandingan atas konsep-konsep kepemimpinan tersebut, kemudian menarik kesimpulan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber teologis yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis

tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama terkait kepemimpinan kontekstual, kemudian mengkaitkannya dengan dinamika globalisasi dan praktik gereja masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep kepemimpinan kontekstual merupakan sebuah gaya kepemimpinan dengan pendekatan dan strategi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi tanpa mengubah prinsip dasar dari organisasi yang ada. Diperlukan skill dan keahlian yang tinggi bagi seorang pemimpin untuk menunjukkan fleksibilitas sesuai konteksnya. Contextual intelligence yaitu kemampuan memahami dan beradaptasi dengan konteks secara spesifik merupakan kompetensi utama pemimpin masa kini

Model kepemimpinan ini terlihat menganut penekanan pada pola fleksibiliti yang disesuaikan dengan tingkat kematangan dari para anggota yang dipimpinya. Jadi, sesuai teori kepemimpinan kontekstual ini mendekati teori kepemimpinan transformasional dengan mengembangkan keteladanan, partisipasi, inovasi, dan motivasi. Pemimpin bukan sekadar mengelola, tetapi memberi contoh untuk mentransformasikannya kepada seluruh anggota demi tercapainya tujuan bersama. Diuraikan oleh Feiner, ada lima puluh hukum praktis yang memotivasi dalam tim, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya memberi perintah, tetapi membangun kolaborasi dalam hubungan di mana anggota tim dihargai, termotivasi, dan terdorong memberikan performa terbaiknya. Dengan demikian, seorang pemimpin utama mendapat dukungan penuh dari para pemimpin menengah atau bahkan dari semua anggota. Dukungan penuh ini akan mendorong tercapainya visi dan misi organisasi dengan baik.

Dalam perspektif Alkitab, pola kepemimpinan kontekstual dapat dilihat pada pelayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus selama kurang lebih tiga setengah tahun di dunia ini. Dia menggunakan model pendekatan yang berbeda-beda pada satu dengan yang lainnya. Kepada Nikodemus, perempuan Samaria, maupun murid-murid-Nya dilakukan dengan cara yang berbeda. Namun, secara prinsip, tetap dalam koridor kebenaran meskipun metodenya disesuaikan dengan situasi dan kondisi audiens.

Prinsip inkarnasi tetap menjadi dasar teologis, bahwa Allah telah hadir dalam konteks sebagai manusia tanpa perlu kehilangan kekudusan-Nya. Artinya gereja khususnya haruslah terus mempertahankan nilai kebenaran alkitabiah dalam melakukan actionnya di dunia nyata / market place

## **Tantangan dari Globalisasi bagi Kehidupan Gereja Sekarang**

Menjadi tantangan dari globalisasi bagi kehidupan gereja sekarang meliputi banyak hal, mulai dari era teknologi digital di masa revolusi industri 4.0, keberadaan masyarakat pluralis dan relativis dalam interaksi, terjadinya budaya individualisme dan budaya instan yang mendambakan privasi dan kecepatan, juga adanya pergeseran generasi ke generasi. Ini menjadi masalah utama yang harus dijawab dengan baik agar dapat menghadapi derasnya arus globalisasi ini. Gereja tidak boleh tinggal diam jika tidak ingin tergerus oleh besarnya arus globalisasi ini. Sebaliknya, bertindak secara kreatif dan membuat inovasi dalam melakukan pelayanan, menyesuaikan dengan kebutuhan jemaat yang berubah seiring perkembangan zaman. Dahulu semua dijalankan dengan cara konvensional, tetapi zaman sekarang melakukan pelayanan dengan cara hybrid, meliputi cara konvensional dan cara digital. Ini semua merupakan jawaban atas situasi dan kondisi yang terjadi akibat era globalisasi.

## **Digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0**

Platform dari media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, Youtube, live streaming, dan platform digital lainnya telah mengubah banyak wajah pelayanan dalam Gereja. Jika saja Gereja tidak siap untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital ini, maka akan berisiko kehilangan generasi muda sebagai penerusnya. Oleh karena itu, gereja harus beradaptasi dengan teknologi dan menggunakannya sebagai alat dalam kegiatan organisasi dan pelayanan. AI (artificial Intelligence) menjadi salah satu alat utama dalam sistem pelayanan digital. Pemanfaatan Artificial Intelligence ini dapat berupa chatbot guna melayani jemaat lebih cepat dan akurat. Demikian pula, penggunaan artificial intelligence ini dalam pengelolaan sistem administrasi

bisa lebih cepat dan mudah. Dengan demikian, pelayanan gereja kepada jemaat dapat dilakukan dengan cepat tanpa mengurangi mutu dari pelayanan itu sendiri.

Penggunaan AI (Artificial Intelligence) itu sendiri tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran manusia dalam pelayanannya, namun harus tetap mengedepankan sisi humanisme dalam pelayanan gereja. Pelayanan adalah tugas manusia dan bukan tugas mesin, demikian perintah Tuhan kepada umat-Nya. Mesin adalah sarana untuk kemudahan manusia melakukan kegiatannya. Demikian juga, setiap jemaat yang adalah manusia tentu ingin berinteraksi dengan manusia juga. Namun, demi efektivitas dan kecepatan serta kemudahan, sebagian dari pelayanan dapat digantikan dengan mesin yang bernama Artificial Intelligence itu, dan penggunaannya tentu secara terbatas pada bidang-bidang tertentu saja. Human touching sangat diperlukan dalam sebuah pelayanan antarmanusia.

Mutu dari sebuah kepemimpinan bukan dilihat dari sarana apa yang digunakan, melainkan dari tindakan pelayanan keseluruhan yang dilakukan oleh para pemimpin, mulai dari pemimpin utama sebagai Top Manajemen, pemimpin menengah, bahkan sampai pemimpin kelompok terkecil. Tindakan dari orang-orang inilah yang menentukan mutu dari sebuah kepemimpinan organisasi, termasuk organisasi gereja. Jadi, kendati telah menggunakan teknologi digital yang modern, diperlukan orang-orang sebagai pelaku kepemimpinan yang melakukan pekerjaan hingga mencapai hasil terbaik. Mesin termasuk AI (Artificial Intelligence) hanya merupakan saran pendukung dan tidaklah menentukan keberhasilan, tetapi orang-orang yang menoparasikannya yang menentukan keberhasilan. Keberadaan Manusia tidak dapat direduksi oleh alat canggih apapun.

### **Tantangan dari Globalisasi bagi Kehidupan Gereja Sekarang**

Menjadi tantangan dari globalisasi bagi kehidupan gereja sekarang meliputi banyak hal, mulai dari era teknologi digital di masa revolusi industri 4.0, keberadaan masyarakat pluralis dan relativis dalam interaksi, terjadinya budaya individualisme dan budaya instan yang mendambakan privasi dan kecepatan, juga adanya pergeseran generasi ke generasi. Ini menjadi masalah utama yang harus dijawab dengan baik agar dapat menghadapi derasnya arus globalisasi ini. Gereja tidak boleh tinggal diam jika tidak ingin tergerus oleh besarnya arus globalisasi ini. Sebaliknya, bertindak secara kreatif dan membuat inovasi dalam melakukan pelayanan, menyesuaikan dengan kebutuhan jemaat yang berubah seiring perkembangan zaman. Dahulu semua dijalankan dengan cara konvensional, tetapi zaman sekarang melakukan pelayanan dengan cara hybrid, meliputi cara konvensional dan cara digital. Ini semua merupakan jawaban atas situasi dan kondisi yang terjadi akibat era globalisasi.

### **Pluralisme dan Relativisme Moral**

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa arus globalisasi telah sangat meningkatkan interaksi antarmanusia lintas agama dan lintas budaya di seluruh dunia. Interaksi antarmanusia tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, dapat terjadi antara belahan dunia mana pun dan dalam waktu kapan pun selama ada di dalam jaringan internet. Interaksi ini bukan saja antarkelompok yang homogen, tetapi juga terjadi di antara kelompok yang heterogen, yang berbeda-beda budayanya.

Oleh karenanya, Gereja mau tidak mau, suka tidak suka, harus mampu berdialog tanpa perlu kehilangan identitas iman sebagai dasar dari kehidupan Gereja. Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa pelayanan secara online dapat dilihat dan dapat diikuti oleh semua orang, baik anggota jemaat, partisan, maupun orang lain yang belum ada hubungan dengan gereja sebelumnya. Di sinilah pentingnya gereja beradaptasi dalam pola komunikasi, melakukan penghormatan kepada pihak lain, namun tetap harus menjaga kemurnian iman, bahkan lebih kepada membuat transformasi kebenaran Kristus bagi masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks pluralisme ini, Gereja berdiri sebagai mercusuar yang mengabarkan kebenaran dengan bijak tanpa menimbulkan ketersinggungan pihak lain. Keteladanan dan integritas menjadi bagian yang terus

dinyatakan dalam setiap interaksi sosial dengan pihak luar gereja. Dengan demikian, gereja dapat diterima oleh semua kalangan yang berbeda dalam lingkungan sosial dan budaya.

### **Individualisme dan Budaya Instan**

Hak individual adalah sebuah keniscayaan yang harus dihormati dan dijamin keberadaannya. Budaya global telah mendorong orientasi pemikiran pada perihal kenyamanan pribadi. Dalam hal ini, seseorang tidak mungkin dapat dipaksakan sebuah kehendak tanpa dikompromikan dan mendapat tanggapan yang baik. Hal tersebut menjadikan komitmen dalam pelayanan dan komitmen kedisiplinan rohani dapat mengalami kemerosotan. Ditambah lagi dengan budaya yang serba mau instan, serba cepat tanpa sabar menunggu.

Teknologi digital membuat transformasi pada bagaimana kita merepresentasikan pengalaman, perkembangan media digital, dan sebuah tekanan untuk merespons secara cepat, mendorong pola pikir yang terfokus pada respons secara cepat. Keimanan sering kurang mendapat respons positif karena sering harus bersabar menunggu waktunya Tuhan. Kecepatan pelayanan bagi generasi muda menjadi tantangan yang harus dijawab dengan praktik nyata. Dengan demikian, dapat menjawab kebutuhan mereka yang ingin serba cepat.

### **Pergeseran Generasi Ke Generasi**

Kelompok generasi milenial dan Gen Z lebih cenderung untuk menghargai sesuatu yang nyata (real) dan asli (bukan palsu). Transparansi dan partisipasi aktif menjadi sesuatu yang didambakan bagi mereka. Generasi muda dalam gereja yang sering kali mendambakan leadership yang bersifat reflektif, low-ego, dan kolaboratif ini berbeda dibandingkan dengan model kepemimpinan yang otoritatif tradisional.

Dalam kepemimpinannya, gereja secara kontekstual harus dapat merangkul Generasi Z ini untuk terhisab dalam pelayanan, berpartisipasi secara aktif dalam banyak kegiatan. Perencanaan visi dan misi haruslah dibuat dengan melibatkan generasi Z ini, didiskusikan secara terbuka dan transparan, sehingga mereka merasa ikut memiliki dan berusaha mencapainya secara bersama-sama.

### **Kepemimpinan Kontekstual dalam Penerapannya pada Gereja Masa Kini**

Kepemimpinan kontekstual dalam penerapannya pada gereja masa kini meliputi banyak hal yang dilakukan, mulai dari sistem kepemimpinan di era digital yang membuat perubahan cara orang berinteraksi, model kepemimpinan transformasional yang fokus kepada keteladanan dan pemberdayaan dalam praktiknya untuk mencapai visi dan misi, juga model kolaboratif yang mengajak institusi lain untuk bekerja sama dalam pelayanan, baik pelayanan sosial atas nama lembaga gereja maupun kolaborasi dengan organisasi sekular dengan mengatasnamakan pelayanan sosial bagi bangsa.

### **Kepemimpinan Era Digital**

Media digital telah membuat transformasi pada pola komunikasi, termasuk perubahan cara orang-orang berinteraksi, menerima informasi, dan terbentuknya hubungan sosial dengan teknologi digital. Dengan adanya teknologi digital, gereja telah mengkreasikan sistem ibadah bukan hanya secara konvensional on-site di dalam gedung gereja, tetapi juga melakukan sebuah ibadah dengan sistem hybrid baik secara on-site di gereja maupun secara online menggunakan platform media sosial seperti Zoom, Facebook, Youtube, TikTok dan platform lainnya, sehingga ibadah dapat diikuti oleh jemaat di mana saja bagi yang tidak bisa datang langsung ke gereja.

Bukan saja ibadah menggunakan teknologi digital, tetapi pemuridan juga dilakukan secara online. Pertemuan dan pembinaan jemaat dilakukan secara sistem online sehingga memudahkan setiap anggota mengikuti pertemuan pemuridan. Pembentukan komunitas, atau sering disebut kelompok sel juga demikian menggunakan sistem digital.

Bahkan, pelayanan konseling dapat juga dilakukan dengan teknologi digital ini. Konseling, meskipun tidak bisa datang ke kantor gereja, tetap dapat bertatap muka secara online dan tidak mengurangi kualitas pelayanan tersebut.

Pada era digital, Kepemimpinan terfokus pada bagaimana seorang pemimpin secara efektif membuat gabungan teknologi dan kompetensi interpersonal dalam organisasi modern. Itulah sebabnya kepemimpinan saat ini mutlak harus memanfaatkan teknologi digital sehingga dapat dilakukan secara efektif, efisien, cepat, dan dapat menjangkau banyak orang.

### **Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan transformasional ini tetap diperlukan dan menjadi hal yang utama. Pemimpin gereja sangat perlu menjadi seorang inspirator bagi seluruh jemaat, bukan sekadar seorang administrator semata. Dalam kepemimpinan transformasional ini, visi dapat dikomunikasikan dengan baik, relevan dan membangkitkan partisipasi jemaat, dengan sebuah keteladanan dari seorang pemimpin. Bagaimana tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal dalam sistem kepemimpinan transformasional ini? Fokusnya adalah menciptakan perubahan melalui inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian yang dipersonalisasi terhadap pengikut untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Gereja harus dapat menjadi agen perubahan bagi dunia yang penuh dosa dan peradaban yang sudah rusak. Kebenaran Kristus adalah kebenaran mutlak yang harus dapat ditransformasikan kepada semua orang, sesuai dengan amanat agung Yesus Kristus kepada Gereja Tuhan. Kepemimpinan yang tidak memberi pencerahan bagi dunia akan sia-sia karena tidak ada warisan yang akan diberikan kepada generasi penerusnya. Maka, suatu keharusan dalam gereja adalah adanya kepemimpinan transformasional yang merupakan konteks pelayanan keteladanan.

### **Sinerginitas dalam Kepemimpinan**

Kepemimpinan sinergis dapat dipahami sebagai pola kepemimpinan yang menekankan kerja sama, saling melengkapi, dan keterlibatan berbagai peran untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, seorang pemimpin tidak bekerja secara individual, melainkan membangun kolaborasi dengan orang lain yang memiliki kemampuan dan fungsi berbeda. Setiap individu memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya sehingga menghasilkan kekuatan kolektif yang lebih besar daripada usaha yang dilakukan secara sendiri-sendiri.

Dalam konteks organisasi modern, konsep ini sering disebut sebagai collaborative leadership, yaitu kepemimpinan yang mengintegrasikan potensi individu demi mencapai efektivitas organisasi. Kolaborasi di sini bersifat internal dalam satu organisasi dan tidak berkolaborasi dengan institusi luar lainnya.

Dalam perspektif kekristenan, kepemimpinan sinergis tidak hanya bertumpu pada kemampuan manajerial, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang berakar pada panggilan Allah. Kepemimpinan Kristen bertujuan membangun pelayanan yang didasari kasih, integritas, keteladanan, serta keterbukaan terhadap semua orang. Pemimpin Kristen dipanggil untuk memimpin dengan kerendahan hati dan mengakui bahwa pelayanan gereja adalah karya Allah yang melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, kepemimpinan yang sehat dalam gereja harus mampu merangkul berbagai karunia rohani yang dimiliki oleh anggota jemaat.

Musa, Harun dan Yitro adalah contoh sinergitas dalam kepemimpinan. Musa, sebagai pemimpin utama, kurang piawai dalam komunikasi, maka ditunjang oleh skill yang dimiliki oleh Harun yang menjadi juru bicara bagi Musa. Oleh karena banyaknya masalah yang terjadi pada umat Israel yang besar, Yitro ikut dalam sinergitas kepemimpinan sebagai penasihat yang memberikan saran untuk membuat sistem kepemimpinan kelompok. Dari sinergitas ketiga tokoh Alkitab tersebut dapat dicapai efektivitas kepemimpinan saat itu.

Gereja terdiri dari banyak anggota dengan skill dan keterampilan yang berbeda-beda sebagai karunia yang harus dipersembahkan dalam pelayanan kepada Tuhan. Sinergitas dari skill dan keterampilan yang berbeda-beda akan saling melengkapi satu dengan yang lainnya, yang pada akhirnya didapatkan kepemimpinan yang kuat, andal dan dapat menjawab tantangan zaman.

### **Kepemimpinan Kolaboratif Inter Denominasi Gereja**

Berbeda dengan sinergitas yang juga melakukan kolaborasi dalam kepemimpinan. Sinergitas hanya merupakan kolaborasi antarpemimpin dalam satu organisasi yang bertujuan untuk memperkuat

kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Namun, kepemimpinan kolaborasi lebih kepada kerja sama antarlembaga atau antarorganisasi untuk melakukan pelayanan interdenominasi ataupun pelayanan kepada masyarakat umum.

Maka, tidak kalah penting adalah menjalin kerja sama lintas denominasi gereja. Dengan kolaborasi yang intens dan baik, pelayanan sosial bagi masyarakat menjadi kebutuhan yang strategis untuk menjawab isu-isu global yang ada, khususnya di Indonesia, seperti mengatasi kemiskinan dan isu krisis lingkungan yang terjadi. Ruang kolaborasi harus dibuka agar terjadi kolaborasi yang mendalam di antara berbagai cara pandang dan pengalaman. Itulah pentingnya melakukan kolaborasi dengan institusi lain agar tercapai tujuan kebaikan bagi semua.

Kolaborasi bukan saja antargereja, tetapi juga dapat dilakukan lintas agama, lintas budaya, dan sebagainya. Dengan kolaborasi ini, tentunya akan lebih powerful dan menghasilkan manfaat yang lebih besar. Dan kolaborasi lintas agama akan menjadi sebuah nilai yang tinggi sebagai karya bagi bangsa. Pelayanan tidak dilakukan dengan cara yang sempit hanya untuk kalangan sendiri, tetapi merupakan pelayanan bagi masyarakat umum. Inilah sebuah pelayanan dalam konteks keindonesiaan yang dapat pula disebut pelayanan bagi bangsa.

### **Penguatan Spiritual Dan Integritas**

Kita mengartikan kontekstual sebagai bukan berarti hanya masalah kompromi, apalagi dengan ketidakbenaran atau antikekudusan. Dalam hal ini, tetap harus menjaga integritas moral dan kedalaman spiritual, dan kebenaran Alkitabiah harus tetap menjadi fondasi utama dan fokus dalam pelayanan. Nilai batiniah yang meliputi visi rohani, keimanan dan cinta serta keteladanan dalam hal moral, haruslah menjadi landasan sebuah kepemimpinan spiritual, sehingga tujuan yang tercapai bukan hanya semangat berorganisasi, tetapi ada makna yang dalam bagi pengikutnya.

Seperti telah dijelaskan di atas, dalam pelayanan kepada masyarakat harus dapat secara kontekstual menyesuaikan dengan budaya setempat. Namun demikian, sebagai lembaga Kristen dan gereja harus tetap fokus pada kebenaran Kristus dan penginjilan sesuai amanat agung Yesus Kristus. Spiritualisme harus terus diberi penguatan, dan integritas lembaga maupun perorangan harus tetap terjaga. Kristus harus selalu menjadi fokus pemberitaan dan dilakukan dengan bijaksana.

### **Analisis dan Refleksi Teologis**

Jadi kita dapat memahami bahwa kepemimpinan kontekstual merupakan sebuah pendekatan inkarnasional. Dalam hal ini, Gereja Tuhan dipanggil untuk terus hadir dalam dunia global saat ini dan harus tetap dapat mempertahankan kekudusan dan kebenaran sesuai dengan firman Tuhan yang menjadi landasan Gereja. Gereja harus tetap mempertahankan identitas teologisnya. Ditambah lagi gereja harus terus menjadi agen perubahan yang dapat mentransformasikan kebenaran Kristus bagi masyarakat, melalui pelayanan yang berintegritas dan penuh kasih dan keteladanan.

Dengan demikian, akan memungkinkan gereja tetap relevan di mata masyarakat, bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat global, bahkan lebih lagi dapat menjadi agen transformasi spiritual dan transformasi sosial bagi masyarakat modern saat ini.

Gereja menjadi sesuatu yang dinantikan, gereja menjadi teladan yang diterima semua golongan, gereja menjadi benchmark bagi lembaga-lembaga lainnya.

Adaptasi gereja terhadap teknologi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pelayanan berbasis fisik menuju pelayanan hybrid yang menuntut redefinisi makna komunitas iman. Dalam konteks ini, kepemimpinan kontekstual berfungsi sebagai jembatan antara tradisi teologis dan inovasi digital.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kontekstual merupakan pendekatan yang relevan dalam menghadapi dinamika globalisasi. Secara teoretis, konsep ini memperluas pemahaman kepemimpinan Kristen yang tidak hanya normatif tetapi juga adaptif. Secara praktis, kepemimpinan kontekstual memungkinkan gereja untuk tetap relevan melalui pemanfaatan teknologi digital, pendekatan kolaboratif, dan keterbukaan terhadap perubahan generasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model kepemimpinan berbasis konteks sebagai strategi keberlanjutan gereja di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2024a). *Kepemimpinan kaum awam: Analisis Yohanes 21*. Kharisma.
- Afaradi, A. (2024b). *Sharing power dalam kepemimpinan Kristen: Kajian teologis dari Filipi 2:3–4*. *Integritas: Jurnal Teologi*.
- Afaradi, A. (2024c). *Trinitarian leadership: Principles of unity, diversity, and harmony*. *Visio Dei*.
- Afaradi, A. (2025). *Kajian teologi keluarga bagi pemimpin Kristen dalam kisah Abraham*. *Jurnal Teologi dan Misi*.
- Alkitab Terjemahan Baru. (n.d.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Athique, A. (2013). *Digital media and society: An introduction*. Polity Press.
- Bachir, E., & Vogel, B. (2025). *Strategic contextual leadership: The blueprint for CEOs and executives to master the art of leadership in dynamic contexts*. De Gruyter.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. SAGE Publications.
- Feiner, M. (2024). *The Feiner points of leadership*. Warner Business Books.
- Fry, L. W., & Nisiewicz, M. S. (2013). *Spiritual leadership: Maximizing the triple bottom line through spiritual leadership*. Stanford University Press.
- Moorer, K. A. (2025). *Leading from the middle: A millennial & Gen Z's guide to church leadership*. Palmetto Publishing.
- Nørby, T. (2024). *The contextual leader: Match and shape your leadership context for organizational performance*. Ductus Press.
- Rushkoff, D. (2013). *Present shock: When everything happens now*. Penguin Publishing Group.
- Salih, A. M. (2024). *Digital leadership*. Routledge.
- Wilson, I. M., Wyer, J., & Frydman, B. (2000). *The power of collaborative leadership*. Routledge.